

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

MEMPELAJARI DATA DALAM LAMPIRAN KHUSUS NOMOR 1A



DISUSUN OLEH
MICHAEL, S.Pd
NIP. 198509 200904 1001

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

MEMPELAJARI DATA DALAM LAMPIRAN KHUSUS NOMOR 1A

NAMA SISWA :
SATUAN PENDIDIKAN :
KELAS :
SEMESTER :

A. KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)

- Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut
- Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran damai), bertanggung jawab, responsive, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan factual. Konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional

KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)

- Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Menampilkan kinerja dibawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas, yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja.
- Menunjukkan ketrampilan menalar, mengolah, menyaji secara efektif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan

pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

B. KOMPETENSI DASAR

3.10 memahami data dalam lampiran khusus 1A

4.10 Mengelompokkan data dalam lampiran khusus nomor 1A

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

3.10 memahami data dalam lampiran khusus nomor 1A

3.10.1 menjelaskan pengertian lampiran khusus nomor 1A

3.10.3 mengidentifikasi jenis asset berwujud berupa bangunan dan bukan bangunan

3.10.2 menjelaskan penyusutan dan amortisasi fiskal

4.10 mengelompokkan data dalam lampiran khusus nomor 1A

4.10.1 terampil dalam menyajikan hasil identifikasi jenis asset berwujud berupa bangunan dan bukan bangunan pada perusahaan

4.10.2 mempraktekkan pengelompokan data dalam lampiran khusus nomor 1A

4.10.3 mempresentasikan data dalam lampiran khusus 1A

4.10.4 melakukan perhitungan penyusutan dan amortisasi fiskal .

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui diskusi dan menggali informasi, peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian lampiran khusus nomor 1A dengan tepat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Mengidentifikasi jenis asset berwujud berupa bangunan dan bukan bangunan dengan benar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Menjelaskan penyusutan dan amortisasi fiskal dengan benar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Terampil dalam menyajikan hasil identifikasi jenis asset berwujud berupa bangunan dan bukan bangunan
5. Mempraktekkan pengelompokan data pada lampiran khusus 1A dengan benar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Mempresentasikan pengelompokan data dalam lampiran khusus 1A dengan benar.

7. Melakukan perhitungan penyusutan dan amortisasi fiskal dengan benar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran .

E. MATERI PEMBELAJARAN

A. LAMPIRAN KHUSUS NOMOR 1A

Lampiran khusus nomor 1A adalah formulir isian yang memuat daftar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan serta data penyusutan dan amortisasi yang harus dilaporkan setiap Wajib Pajak Badan untuk tahun yang bersangkutan. Lampiran khusus nomor 1A memuat delapan kolom yang terdiri atas informasi mengenai kelompok yang terdiri atas informasi mengenai kelompok/jenis asset, bulan atau tahun perolehan, harga perolehan, nilai sisa buku fiskal awal tahu, metode penyusutan dan amortisasi yang digunakan, penyusutan dan amortisasi fiskal tahun ini, serta catatan. Penyusutan dan amortisasi inilah yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Formulir lampiran khusus nomor 1A diperuntukkan bagi Wajib Pajak Badan yang menyelenggarakan pembukuan dengan menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh), kelompok asset atau asset tetap berwujud yang memerlukan penyusutan dibedakan menjadi kelompok asset berwujud bukan bangunan dan asset berwujud yang berupa bangunan. Asset berwujud bukan bangunan itu sendiri terdiri atas empat kelompok berikut ini.

10.1 Masa Manfaat Aset Berwujud Bukan Bangunan

Kelompok Aset Berwujud Bukan Bangunan	Masa Manfaat
Kelompok 1	4 Tahun
Kelompok 2	8 Tahun
Kelompok 3	16 Tahun
Kelompok 4	20 Tahun

Sementara itu, asset berwujud berupa bangunan dapat dibedakan menjadi dua kelompok berikut ini

- Permanen : bangunan yang memiliki masa manfaat 20 Tahun
- Tidak permanen : bangunan yang bersifat sementara, terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, atau bangunan yang dapat dipindah-pindahkan. Masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun.

B. PENYUSUTAN DAN AMORTISASI FISKAL

Metode penghitungan penyusutan dan amortisasi yang dilakukan untuk laporan keuangan badan dengan laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan tidak sama.

1. Penyusutan Fiskal

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) Nomor 07 tentang akuntansi Aset Tetap dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Penyusutan merupakan alokasi yang sistematis atas nilai perolehan suatu aset tetap yang dapat disusutkan (depreciable asset) selama masa manfaat aset yang bersangkutan.

a. Penentuan harga perolehan

Dalam akuntansi, penentuan harga perolehan aset tetap sangat penting dan perlu diperhatikan. Sebab harga perolehan digunakan sebagai dasar dalam penghitungan besarnya penyusutan setiap tahunnya.

b. Saat dimulainya penyusutan

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 11 Undang-undang No. 36 Tahun 2008, penyusutan terhadap aset tetap berwujud dapat dimulai pada saat :

- i. Bulan dilakukannya pengeluaran
- ii. Untuk aset yang masih dalam pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan pengerjaan aset tersebut selesai; dan
- iii. Dengan izin dari Direktur Jenderal Pajak, penyusutan dapat dimulai pada bulan aset berwujud mulai digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada bulan aset tersebut mulai menghasilkan

c. Metode dan Tarif Penyusutan

Mardiasmo dalam bukunya Akuntansi Perpajakan (2016:188) menjelaskan terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam penyusutan fiskal yakni metode garis lurus (straight line method) dan saldo menurun (declining balance method) dari kedua metode tersebut Wajib Pajak diperkenankan memilih salah satu dalam melakukan penyusutan.

1. Metode Garis Lurus (Straight Line Method)

Metode garis lurus merupakan metode yang banyak dan umum digunakan oleh perusahaan. Dengan metode ini, pembebanan atas penyusutan untuk setiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi oleh hasil/output yang diproduksi perusahaan. Metode garis lurus digunakan untuk semua kelompok aset tetap berwujud.

2. Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method)

Dasar penyusutan adalah nilai sisa buku fiskal. Penyusutan dengan metode saldo menurun adalah penyusutan dalam bagian-bagian yang menurun dengan cara menerapkan tariff penyusutan atas nilai sisa buku. Perhatikan tabel berikut ini !

Tabel. 10.7 Pengelompokan Aset Tetap Berwujud, Metode, Serta Tarif Penyusutan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Depresiasi	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	—
Tidak Permanen	10 tahun	10%	—

Tabel di atas menjelaskan pengelompokan untuk metode penyusutan dan tariff yang dikenakan dalam penghitungan penyusutan aset tetap berwujud yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

d. Contoh Penghitungan Penyusutan

i. Metode Garis Lurus (Straight line method)

PT. Dongan Sahuta membeli sebuah aktiva yang termasuk dalam kelompok I harta berwujud seharga Rp.100.000.000 pada tanggal 10 Juli 2009, maka pembebanan atas biaya penyusutan aktiva tersebut berdasarkan metode garis lurus adalah sebagai berikut :

Thn	Harga Perolehan	%Penyusutan	Biaya Penyusutan	Nilai Sisa Buku
2009	Rp.100.000.000	25%	Rp.12.500.000	Rp.87.500.000

Thn	Harga Perolehan	%Penyusutan	Biaya Penyusutan	Nilai Sisa Buku
2010		25%	Rp.25.000.000	Rp.62.500.000
2011		25%	Rp.25.000.000	Rp.37.500.000
2012		25%	Rp.25.000.000	Rp.12.500.000
2013		25%	Rp.12.500.000	Rp. 0

ii. Metode Saldo Menurun (Double declining method)

PT. Ai So Ise membeli sebuah aktiva yang termasuk dalam kelompok I harta berwujud seharga Rp.100.000.000 pada tanggal 10 Juli 2009, maka pembebanan atas biaya penyusutan aktiva tersebut berdasarkan metode saldo menurun adalah sebagai berikut :

Thn	Harga Perolehan	% Penyusutan	Biaya Penyusutan	Nilai Sisa Buku
2009	Rp.100.000.000	50%	Rp.25.000.000	Rp.75.000.000
2010		50%	Rp.32.500.000	Rp.32.500.000
2011		50%	Rp.16.250.000	Rp.16.250.000
2012		50%	Rp. 8.125.000	Rp. 8.125.000
2013	Disusutkan sekaligus	50%	Rp. 8.125.000	Rp. 0

2. Amortisasi Fiskal

Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan, Semua asset tidak berwujud dapat dibebankan melalui amortisasi berdasarkan kelompok masa manfaatnya. Sementara itu, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Tahun 2009, asset tidak berwujud digolongkan menjadi dua yakni asset yang memiliki masa manfaat terbatas dan masa manfaat tidak terbatas.

1. Aset Tidak Berwujud

Berdasarkan PSAK No. 19 Tahun 2019, aset tidak berwujud diartikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Jenis-jenis aset tidak berwujud dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yakni sebagai berikut.

- a. Aset Tidak Berwujud Terkait dengan Pemasaran (Marketing-Related)
- b. Aset Tidak Berwujud Terkait dengan Pelanggan (Customer-Related)
- c. Aset Tidak Berwujud Terkait dengan (Artistic-Related)
- d. Aset Tidak Berwujud Terkait dengan Kontrak (Contract-Related)
- e. Aset Tidak Berwujud Terkait dengan Teknologi (Technology-Related)
- f. Muhibah (Goodwill)

2. Metode dan Tarif Amortisasi

Untuk melakukan amortisasi, juga dapat digunakan beberapa metode penghitungan seperti pada penyusutan atau depresiasi. Di dalam perpajakan, harga perolehan dan pengeluaran lainnya termasuk biaya perpanjangan hak guna bangunan, hak guna usaha, hak pakai, dan muhibah (goodwill) yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun perlu diamortisasi. Amortisasi dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni metode garis lurus (straight line method) dan metode saldo menurun (declining balance method). Sama halnya seperti penyusutan, wajib pajak juga diperkenankan memilih salah satu dari kedua metode tersebut dalam melakukan amortisasi. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan pengelompokan aset tidak berwujud, metode, serta tariff amortisasinya.

Tabel 10.11 Pengelompokan Aset Berwujud, Metode, serta Tarif Amortisasi

Kelompok Aset Tidak Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Amortisasi	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
Kelompok 1	4 tahun	25 %	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%

3. Contoh Penghitungan Amortisasi

Berdasarkan metode dan ketentuan tariff diatas, berikut ini disajikan contoh penghitungan amortisasi dalam perpajakan.

Apple inc. merupakan perusahaan penghasil alat-alat elektronik. Pada 2 Januari 2018, Apple Inc. mengeluarkan uang sebanyak Rp150.000.000,00 untuk memperoleh hak lisensi dari Microsoft Inc. selama 4 tahun untuk memproduksi handphone. Hitunglah amortisasi atas hak lisensi tersebut!

Jawaban

Berikut ini penghitungan amortisasi atas hak lisensi tersebut

1. Metode Garis Lurus

Amortisasi pada tahun 2018 :

$$25\% \times \text{Rp}150.000.000,00 = \text{Rp}37.500.000,00$$

Amortisasi pada tahun 2019 :

$$25\% \times \text{Rp}150.000.000,00 = \text{Rp}37.500.000,00$$

Amortisasi pada tahun 2020 :

$$25\% \times \text{Rp}150.000.000,00 = \text{Rp}37.500.000,00$$

Amortisasi pada tahun 2021 :

$$25\% \times \text{Rp}150.000.000,00 = \text{Rp}37.500.000,00$$

2. Metode Saldo Menurun

Amortisasi pada tahun 2018 :

$$50\% \times \text{Rp}150.000.000,00 = \text{Rp}75.000.000,00$$

Amortisasi pada tahun 2019 :

$$50\% \times (\text{Rp}150.000.000,00 - \text{Rp}75.000.000,00) = \text{Rp}37.500.000,00$$

Amortisasi pada tahun 2020 :

$$50\% \times (\text{Rp}75.000.000,00 - \text{Rp}37.500.000,00) = \text{Rp}18.750.000,00$$

Amortisasi pada tahun 2021 : diamortisasi sekaligus = Rp18.750.000,00

LKPD 1

JAWABLAH PERTANYAAN DIBAWAH INI DENGAN BENAR!

a. Pilihan Ganda

1. Beban usaha yang secara langsung boleh dikurangkan dari penghasilan bruto adalah.....

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| a. Beban penjualan | d. penyusutan kendaraan |
| b. Penyusutan mesin | e. kerugian selisih kurs |
| c. Penyusutan kendaraan | |

Alasannya.....
.....

2. Santoso pada tanggal 3 Maret 2017 mengeluarkan uang sebesar Rp 480.000.000,00 untuk memperoleh waralaba alfamart selama 8 tahun. Usaha resmi dibuka pada tanggal 2 April 2017. Beban penyusutan dengan metode garis lurus pada Juli 2017 adalah.....

- | | |
|---------------------|---------------------|
| a. Rp 45.000.000,00 | d. Rp 75.000.000,00 |
| b. Rp 50.000.000,00 | e. Rp 90.000.000,00 |
| c. Rp 60.000.000,00 | |

Alasannya.....
.....

3. PT Putra Mandiri pada tanggal 20 Januari 2017 mengeluarkan uang sebesar Rp 240.000.000,00 untuk memperoleh waralaba AHAS Honda selama 4 tahun untuk membuka usaha resmi pada tanggal 2 Februari 2017. Pembebanan amortisasi dengan metode garis lurus pada tahun 2017 adalah.....

- | | |
|---------------------|---------------------|
| a. Rp 50.000.000,00 | d. Rp 75.000.000,00 |
| b. Rp 55.000.000,00 | e. Rp 90.000.000,00 |
| c. Rp 60.000.000,00 | |

Alasannya
.....
.....

4. PT Garudafood membeli sebuah Mesin tanggal 23 Januari 2016 dengan harga Perolehan Rp 500.000.000,00. Nilai Residu Rp 20.000.000,00. Mulai digunakan tanggal 2 Februari 2016.berdasarkan ketentuan perpajakan. Jika penyusutan menggunakan metode garis lurus, masa manfaat 4 tahun, beban penyusutan tahun 2016 adalah....

- | | |
|---------------------|---------------------|
| a. Rp100.000.000,00 | d. Rp240.000.000,00 |
| b. Rp110.000.000,00 | e. Rp390.000.000,00 |
| c. Rp120.000.000,00 | |

Alasannya
.....

5. PT Aneka Jaya membeli sebuah Peralatan tanggal 2 Mei 2017 dengan Harga Perolehan Rp 1.250.000.000,00. Nilai Residu Rp50.000.000,00. Mulai digunakan tanggal 20 Mei 2017. Berdasarkan ketentuan perpajakan, masa manfaat 8 tahun, penyusutan menggunakan metode saldo menurun. Beban penyusutan tahun 2017 adalah....
- a. Rp100.000.000,00
 - b. Rp150.000.000,00
 - c. Rp200.000.000,00
 - d. Rp300.000.000,00
 - e. Rp450.000.000,00

Alasannya
.....

b. URAIAN

1. PT Tentrem merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa transportasi. Di dalam kegiatan operasional perusahaannya PT Tentrem menggunakan Bus dan Mini Bus. Keduanya merupakan asset yang sangat berharga bagi kelangsungan operasional perusahaan. Selain itu PT Tentrem juga mempunyai asset berupa tanah, bangunan, dan gedung kantor operasional perusahaan. Dalam hal ini termasuk dalam kelompok asset tetap apakah bus dan mini bus yang digunakan PT Tentrem dalam menjalankan jasa transportasinya?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Pt Maju adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam penjualan makanan kering. Untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, PT Maju mempunyai dan memanfaatkan beberapa asset tetap baik asset tetap berwujud maupun tidak berwujud. Berikut ini sejumlah asset tetap PT Maju.

- a. Bangunan toko
- b. Tanah
- c. Hak paten
- d. Merek Dagang
- e. Mobil
- f. Goodwill

Berdasarkan asset tetap di atas, manakah yang memerlukan penyusutan sesuai ketentuan perpajakan?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Dalam melakukan penyusutan, setiap perusahaan biasanya menggunakan salah satu metode penyusutan yang sesuai dengan kepentingan maupun kebijakan masing-masing perusahaan. Penyusutan yang dilakukan oleh setiap berpengaruh terhadap jumlah harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus, beban penyusutan adalah sama besar setiap tahun. Hal ini bearti jika semua komponen variable perhitungan beban pokok penjualan tidak berubah, maka laba yang diperoleh akan konstan. Sebaliknya, jika menggunakan metode saldo menurun, beban penyusutan tidak akan sama setiap tahunnya sehingga beban pokok penjualan setiap tahun juga tidak sama. Lalu apa saja kelebihan dan kelemahan metode penyusutan garis lurus?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

4. PT Rapi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha persewahan gedung dan toko. Guna menunjang kegiatan operasionalnya, PT Rapi memanfaatkan beberapa jenis asset tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Beberapa di antara asset tetap berwujudnya adalah bangunan, gedung, tanah dengan status HGB dan kendaraan. Sedangkan asset tetap tidak berwujudnya meliputi hak paten dan ggodwill. Tanah dengan status HGB tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu lahan investasi untuk pembuatan gedung di masa mendatang. Dalam ketentuan perpajakan, tanah dengan status HGB tersebut tidak perlu disusutkan. Mengapa demikian?

.....
.....
.....
.....
.....

5. PT Asri Raya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Industri penghasil kayu. Pada bulan Agustus 2018, PT Asri Raya mengeluarkan uang sebanyak Rp500.000.000,00 untuk memperoleh hak pengusahaan hutan yang mempunyai potensi hutan 10.000.000 ton kayu. Berapakah besarnya amortisasi yang diperkenankan oleh PT Asri Raya apabila jumlah produksinya mencapai 3.000.000 ton kayu dari potensi yang tersedia?

.....
.....
.....
.....
.....

LKPD 2

PENILAIAN KETERAMPILAN

A. PETUNJUK UMUM

1. Tulislah terlebih dahulu Nama anda pada lembar jawaban yang disediakan.
2. Periksa dan bacalah soal praktik sebelum anda menjawabnya.
3. Telitilah perlengkapan lembar soal dan lembar jawaban yang telah disediakan.
4. Laporkan kepada pengawas/guru apabila terdapat kekurangan data/ lembar soal dan lembar jawaban.
5. Kerjakan pada lembar jawaban yang disediakan dengan ballpoint yang berwarna hitam (jangan menggunakan pulpen).
6. Lembar soal tidak boleh dicoret-coret.
7. Periksa kelengkapan lembar soal.
8. Cermati petunjuk/ informasi yang terdapat dalam lembar soal.
9. Kerjakan dengan teliti, cepat dan tepat.

B. BAHAN-BAHAN YANG DISEDIAKAN

Soal soal studi kasus

C. LEMBAR JAWAB YANG DISEDIAKAN

Lembar kerja yang disediakan

D. RINCIAN TUGAS PEKERJAAN

Kerjakan tugas sesuai dengan perintah!

Aspek Penilaian dan Skor Maksimal adalah :

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
I	KETRAMPILAN (80)	
	1. Melakukan perhitungan penyusutan dalam pajak	30
	2. Melakukan perhitungan amortisasi Aktiva Tetap tidak berwujud dalam pajak	30
	3. Melakukan perhitungan harga perolehan	20
II	SIKAP KERJA (10)	
	1. Kerapihan dan Kebersihan	10
	2. Kecepatan	10
	Total Skor Maksimal	100

Studi kasus 1

PT Sinar Terang adalah Wajib Pajak Badan membeli kendaraan pada tanggal 10 Maret 2016 dengan harga perolehan Rp 200.000.000,00. Kendaraan mulai dioperasikan pada bulan April 2016. Menurut perpajakan, kendaraan tersebut termasuk harta berwujud kelompok II (umur ekonomis 8 tahun). Hitunglah penyusutan dan nilai buku dengan menggunakan metode garis lurus. Tariff penyusutan 12,5% dengan metode garis lurus.

Studi kasus 2

PT Gemilang adalah Wajib Pajak Badan membeli kendaraan pada tanggal 10 Maret 2016 dengan harga perolehan Rp 200.000.000,00 kendaraan mulai dioperasikan pada bulan April 2016. Menurut perpajakan, kendaraan tersebut termasuk harta berwujud kelompok II (umur ekonomis 8 tahun). Hitunglah penyusutan dan nilai buku dengan menggunakan metode saldo menurun

Studi kasus 3

Pada tanggal 7 November 2016 UD Sentosa mengeluarkan uang sebesar Rp 400.000.000,00 untuk memperoleh waralaba dari AHAS selama 4 tahun untuk membuka minimarket yang beroperasi resmi mulai 3 Januari 2017. Maka hitunglah Amortisasi untuk metode Garis Lurus :\

Studi kasus 4

Pada tanggal 7 November 2016 UD Makmur mengeluarkan uang sebesar Rp 600.000.000,00 untuk memperoleh waralaba dari AHAS selama 4 tahun untuk membuka minimarket yang beroperasi resmi mulai 3 Januari 2017. Maka hitunglah Amortisasi untuk metode saldo menurun :\

Studi kasus 5

PT. Citra Nusa yang beroperasi di Kota bogor membeli sebuah mesin dri perusahaan supplier di Cikarang seharga Rp200.000.000,00 PPh 22 sebesar 7,5% PT Citra Nusa, mesin dikirim via kurir yang ditunjuk, ongkos kirim dari Cikarang ke Bogor sebesar Rp2.000.000,00 dan instalasi pemasangan mesin memakan biaya Rp.700.000 dan asuransi pengiriman sebesar Rp200.000. tentukan harga perolehan mesin tersebut

Studi Kasus 3

Studi Kasus 4

Studi kasus 5

--	--

Kunci Jawaban

Pilihan Ganda

1. A
2. C
3. C
4. C
5. B

Kunci Jawaban

Uraian

1. Berdasarkan informasi asset yang dimiliki oleh PT Tentrem di atas, bus dan mini bus yang digunakan PT PT Tentrem dalam menjalankan usaha jasa transportasinya termasuk kedalam jenis asset tetap berwujud kelompok 2. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 96/PMK.03/2009 bahwa jenis usaha transportasi dan pergudangan dengan asset mobil taksi, bus dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum termasuk ke dalam asset tetap berwujud kelompok 2 yang dinilai mempunyai masa manfaat 8 tahun.
2. Berdasarkan ketentuan perpajakan, setiap Wajib Pajak perlu melakukan penyusutan terhadap asset tetap berwujud. Selain itu, Wajib Pajak juga diperkenankan menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk semua kelompok asset tetap berwujud. Berdasarkan informasi diatas, asset tetap berwujud yang dihitung dengan metode ini meliputi bangunan toko, tanah, dan mobil. Sedangkan untuk asset tetap tidak berwujud yang meliputi hak paten, merek dagang, dan goodwill perlu diamortisasi.
3. Metode penyusutan garis lurus mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ini adalah sebagai berikut.
 - Mudah digunakan dalam praktik
 - Lebih mudah dalam menentukan tariff penyusutan.Kelemahan metode penyusutan ini adalah sebagai berikut
 - Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap priode.
 - Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama
 - Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan.
 - Laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva (dalam prinsip akuntansi matching principle, beban penyusutan harus proporsional terhadap penghasilan yang dihasilkan.
4. Berdasarkan ketentuan perpajakan, terdapat asset tetap berwujud yang tidak perlu disusutkan, yakni pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh tanah hak milik, termasuk tanah yang

berstatus hak guna bangunan (HGB), hak guna usaha (HGU), dan hak pakai yang pertama kali. Kecuali apabila tanah tersebut dipergunakan dalam perusahaan atau dimiliki untuk memperoleh penghasilan dengan syarat nilai tanah tersebut berkurang karena penggunaannya untuk memperoleh penghasilan, misalnya tanah yang dipergunakan untuk perusahaan genteng, perusahaan keramik, dan perusahaan batu bata.

5. Pengeluaran untuk memperoleh hak penguasaan hutan yang mempunyai potensi 10.000.000 ton kayu sebesar Rp500.000.000,00 diamortisasi sesuai dengan yang direalisasikan dalam tahun yang bersangkutan. Apabila dalam satu tahun pajak ternyata jumlah produksi mencapai 3.000.000 ton yang berarti 30% dari potensi yang tersedia, maka walaupun jumlah produksi pada tahun tersebut mencapai 30% dari jumlah potensi yang tersedia, besarnya amortisasi yang diperkenankan untuk dikurangkan dari penghasilan bruto pada tahun tersebut paling tinggi adalah 20% dari pengeluaran atau sebesar Rp100.000.000,00

KUNCI JAWABAN LKPD 2

Studi kasus 1

Besarnya penyusutan tiap tahun adalah:

Tahun	Penyusutan	Nilai Buku
	-	Rp 200.000.000,00

2016	$9/12 \times \text{Rp } 25.000.000,00 =$ Rp 18.750.000,00	Rp 181.250.000,00
2017	Rp 25.000.000,00	Rp 156.250.000,00
2018	Rp 25.000.000,00	Rp 131.250.000,00
2019	Rp 25.000.000,00	Rp 106.250.000,00
2020	Rp 25.000.000,00	Rp 81.250.000,00
2021	Rp 25.000.000,00	Rp 56.250.000,00
2022	Rp 25.000.000,00	Rp 31.250.000,00
2023	Rp 25.000.000,00	Rp 6.250.000,00
2024	$3/12 \times \text{Rp } 25.000.000,00$	-

Studi kasus 2

Tahun	Tarif	Penyusutan	Nilai Buku
			Rp 200.000.000,00
2016	25%	$25\% \times \text{Rp } 200.000.000,00 = \text{Rp } 50.000.000,00$	Rp 150.000.000,00
2017	25%	$25\% \times \text{Rp } 150.000.000,00 = \text{Rp } 37.500.000,00$	Rp 112.500.000,00
2018	25%	$25\% \times \text{Rp } 112.500.000,00 = \text{Rp } 28.125.000,00$	Rp 84.375.000,00
2019	25%	$25\% \times \text{Rp } 84.375.000,00 = \text{Rp } 21.093.750,00$	Rp 63.281.250,00
2020	25%	$25\% \times \text{Rp } 63.281.250,00 = \text{Rp } 15.820.313,00$	Rp 47.460.937,00
2021	25%	$25\% \times \text{Rp } 47.460.937,00 = \text{Rp } 11.865.235,00$	Rp 35.595.702,00
2022	25%	$25\% \times \text{Rp } 35.595.702,00 = \text{Rp } 8.898.926,00$	Rp 26.696.776,00
2023	25%	$25\% \times \text{Rp } 26.696.776,00 = \text{Rp } 6.674.194,00$	Rp 20.022.582,00
	25%	Rp 18.750.000,00 = Rp nilai sisa buku tahun 2018	0

Studi Kasus 3

Tahun	Metode Garis Lurus	
	Amortisasi	Nilai Sisa Buku
2017	$25\% \times \text{Rp } 400.000.000,00 = \text{Rp } 100.000.000,00$	Rp 300.000.000,00
2018	$25\% \times \text{Rp } 400.000.000,00 = \text{Rp } 100.000.000,00$	Rp 200.000.000,00

2019	$25\% \times \text{Rp}400.000.000,00 = \text{Rp}100.000.000,00$	Rp100.000.000,00
2020	$25\% \times \text{Rp}400.000.000,00 = \text{Rp}100.000.000,00$	Rp 0

Studi Kasus 4

Tahun	Metode Garis Lurus	
	Amortisasi	Nilai Sisa Buku
2017	$50\% \times \text{Rp}400.000.000,00 = \text{Rp}200.000.000,00$	Rp200.000.000,00
2018	$50\% \times \text{Rp}400.000.000,00 = \text{Rp}200.000.000,00$	Rp100.000.000,00
2019	$50\% \times \text{Rp}400.000.000,00 = \text{Rp}200.000.000,00$	Rp50.000.000,00
2020	Rp50.000.000,00 (nilai sisa buku akhir tahun 2018)	Rp 0 (diamortisasi sekaligus)

Studi kasus 5

Tentukan harga perolehan mesin tersebut

Pembahasan :

Jika diuraikan semua pengeluaran untuk memperoleh mesin tersebut adalah sebagai berikut :

Pembelian mesin	Rp 200.000.000,00
PPh 22	Rp 15.000.000,00
Ongkos Kirim	Rp 2.000.000,00
Asuransi	Rp 200.000,00
Biaya Instalasi	Rp 700.000,00
	Rp 217.900.000,00